

SKRIPSI

ANDROGYNOUS FASHION: SEBUAH IDENTITAS SUBKULTUR

ORANG MUDA SURABAYA, 1970-1998



Oleh

IRENE FERLIANA PUTRI

NIM 121811433064

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022



SKRIPSI

ANDROGYNOUS FASHION: SEBUAH IDENTITAS SUBKULTUR
ORANG MUDA SURABAYA, 1970-1998

Oleh

IRENE FERLIANA PUTRI

NIM 121811433064

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

2022

***ANDROGYNOUS FASHION: SEBAGAI IDENTITAS SUBKULTUR
ORANG MUDA SURABAYA, 1970-1998***

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana pada Departemen/Program Studi Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga**

Oleh:

IRENE FERLIANA PUTRI

NIM 121811433064

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2022**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah karya tulis saya asli dan belum pernah diajukan untuk gelar akademik sarjana, baik di Universitas Airlangga maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni hasil gagasan, penelitian, dan tulisan saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Karya tulis ini bukan karya jiplakan dan di dalamnya terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dan dipublikasikan orang lain yang secara jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan didaftarkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Surabaya, 11 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Irene Ferliana Putri

121811433064

HALAMAN MOTTO

“No limit gon’ touch the sky”

Motto ini diambil dari bait lagu berjudul *Climax* dari idola favorit penulis, **iKON**. *Climax* yang menceritakan soal keputusan dan perjuangan untuk meraih mimpi. Sangat menggambarkan bagaimana perasaan penulis selama menempuh studi ini, terkadang ingin menyerah tetapi secara bersamaan ingin tetap berjuang demi masa depan yang indah. Kemudian, penulis meng-*highlight* lirik *“no limit gon’ touch the sky”* yang memiliki makna tiada batas untuk meraih langit, maksudnya adalah tak ada batasan untuk bermimpi. Begitu pun yang menjadi motto hidup penulis, bahwa tak ada batasan untuk bermimpi, teruslah bermimpi untuk capaian yang lebih tinggi. *If you can touch the sky, then aiming the sun.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Diri sendiri, Irene, yang telah bertahan.
Terima kasih.

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : *Androgynous Fashion: Sebuah Identitas Subkultur*
Orang Muda Surabaya, 1970-1998
Nama : Irene Ferliana Putri
NIM : 121811433064
Program Studi : Ilmu Sejarah

telah disetujui dan diajukan pada tanggal 3 bulan Januari tahun 2022 oleh:

Dosen Pembimbing



Moordiaty, S.S., M.Hum.
NIP 197304072005012002

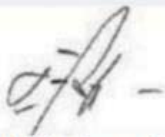
dan telah berhasil dipertahankan di Surabaya pada tanggal 11 bulan Januari tahun 2022 dihadapan Dewan Penguji:

Ketua/Penguji 1



Drs. Murvadi, M.IP
NIP 196402181994031002

Penguji 2



Edy Budi Santoso, S.S., M.A.
NIP 196810251998021001

Penguji 3



Moordiaty, S.S., M.Hum.
NIP 197304072005012002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Sejarah



Drs. Sarkawi, S.S., M.Hum.
NIP 197106291999021001

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa, kiranya pantaslah penulis memanjatkan puji syukur atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya kepada penulis, baik kesempatan maupun kesehatan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “*Androgynous Fashion: Sebuah Identitas Subkultur Orang Muda Surabaya, 1970-1998*” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.

Skripsi ini mengkaji tentang eksistensi sebuah fesyen yang meleburkan feminitas dan maskulinitas di Surabaya. Studi ini membahas secara khusus bagaimana dinamika perkembangan fesyen androgini selama masa Orde baru, serta implikasinya terhadap gaya hidup dan pembentukan identitas pada orang muda di Surabaya. Skripsi ini menampakkan bahwa revolusi dan pemberontakan, memberi peluang untuk kelompok submisif menyebarkan pengaruhnya dalam dunia fesyen. Tulisan ini adalah bentuk ucapan terima kasih penulis kepada pihak-pihak, yang secara langsung maupun tidak, telah memberikan dukungan moral, material, dan substansial dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak.

1. Terima kasih saya panjatkan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan masa studi selama tiga tahun enam bulan dengan lancar dan bahagia. Terima kasih.
2. Kepada junjungan, Nabi Muhammad SAW, tanpanya manusia akan selalu hidup dalam kegelapan. Terima kasih untuk selalu membimbing manusia menuju jalan yang benar. Terima kasih.
3. Tiada henti penulis ucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena tidak pernah lelah mencari. Terima kasih.
4. Kedua Orang Tua, Papa Uding Budi Santoso dan Mama Sriatin yang dengan segala kerendahan hati telah memberi dukungan secara mental, moral, dan material sehingga penulis mampu menyelesaikan studi strata satu ini. Terima kasih.

5. Kepada Adik penulis, Azzam Akmal Amanullah yang dengan ceria senantiasa memberikan dukungan dengan segala guranya untuk membangkitkan semangat penulis menyelesaikan tulisan ini. Terima kasih.
6. Seluruh Dosen dan Admin Prodi, apresiasi penulis berikan kepada dosen pembimbing, Moordiaty, S.S., M.Hum. yang dengan sabar selalu membimbing dalam penulisan skripsi ini dan tiada henti memberikan *opportunity* terhadap penulis untuk berkarya di luar. Kepada Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari, S.S., M.A. yang merupakan pembimbing awal saya di semester empat melalui mata kuliah Metode dan Praktek Penelitian Sejarah yang memberikan suntikan semangat untuk membangun kepercayaan diri saya untuk melanjutkan penulisan penelitian ini. Kepada Drs. Muryadi, M.IP. yang merupakan dosen wali yang senantiasa mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan studi, sekaligus pembimbing saya dalam mata kuliah Teori dan Metodologi Sejarah, serta Seminar Sejarah yang selalu memberikan saran membangun untuk penyempurnaan penulisan ini. Kepada Edy Budi Santoso, S.S., M.A. yang merupakan pembimbing penulis dalam mata kuliah Seminar Sejarah bersama dengan Bapak Muryadi yang selalu memberikan saran dan kritiknya untuk memoles tulisan ini supaya lebih matang dan sempurna. Serta, Mas Yudi Wulung yang dengan sabar menjalankan tugasnya sebagai admin prodi yang jasanya sangat amat membantu rampungnya skripsi ini. Terima kasih.
7. Terima kasih penulis haturkan kepada Manunggal K. Wardaya, Ph.D. yang telah memberikan wawasan akademik dan sumber primer kepada penulis melalui *platform* Twitter. Kepada seluruh informan, Bapak Noval, Bundo Fera, Mbah Erni, Tante Sylvi, Tante Rohani, Tante Anies atas sumbangan informasi berupa kesaksian maupun sumber foto yang diberikan kepada penulis untuk melengkapi tulisan skripsi ini. Kepada Perpustakaan AWS dan Medayu sebagai penyedia sumber primer yang sangat membantu penyelesaian penulisan ini. Terima kasih.

8. Teman-teman Janji Suci atas canda tawa yang diberikan selama lebih dari tiga tahun ini, serta senantiasa mengajak berkompetisi secara positif agar studi strata satu ini dapat segera terselesaikan. Terima kasih.
9. Terima kasih untuk teman-teman Grup atas dukungan dan welas kasih yang diberikan kepada penulis. Semoga persahabatan kita berlanjut hingga tahun-tahun yang akan datang, sehingga nama kalian akan selalu ada dalam penyusunan tugas-tugas akhir di jenjang berikutnya. Terima kasih.
10. Kepada yang terkasih, Uti dan Akung, yang dengan penuh kasih sayang selalu mendoakan kesuksesan penulis. Terima kasih Uti Mudrikah dan Kung Mardai atas dukungan dan doa yang diberikan hingga akhir hayatnya. Terima kasih juga kepada Uti Mamit, dan Kung Miselan atas doa-doa yang dipanjatkan kepada penulis. Terima kasih.
11. Terakhir, kepada G-Dragon yang mendorong penulis untuk mencintai dunia fesyen dan menjadi inspirator utama dalam pemilihan topik penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Big Bang, iKON, Hanbin, Day6, Seventeen atas karya-karyanya yang menjadi teman selama penulisan skripsi ini. Terima kasih.

Penulis sangat menyadari bahwa karya ini masih banyak memiliki kekurangan di segala aspek. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca mengenai karya ini supaya lebih membangun.

Akhirnya, besar harapan penulis agar kehadiran karya skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menyumbang ilmu bagi siapa pun yang membacanya. Terima kasih.

Surabaya, 11 Januari 2022

Irene Ferliana Putri

DAFTAR ISI

Sampul Depan	i
Sampul Dalam.....	ii
Persyaratan Gelar	iii
Pernyataan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Persetujuan dan Pengesahan Skripsi	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran	xv
Daftar Istilah.....	xvi
Abstrak	xxi
Abstract	xxii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1.5. Tinjauan Pustaka	13
1.6. Kerangka Konseptual.....	17
1.7. Metode Penelitian	23
1.8. Sistematika Penulisan	26

BAB II TREN DAN MEDIA FESYEN DI INDONESIA PADA MASA ORDE BARU

2.1. Perkembangan Fesyen di Indonesia Pada Masa Orde Baru.....	27
2.2. Media Penyebaran Fesyen Pada Masa Orde Baru	41
2.2.1. Majalah	42
2.2.2. Musik.....	45
2.2.3. Pusat Perbelanjaan (<i>Shopping Mall</i>)	48

2.2.4. Film dan Televisi.....	50
2.2.5. Gerakan Sosial.....	53
BAB III ANDROGYNOUS FASHION: IDENTITAS DAN GAYA HIDUP DI SURABAYA TAHUN 1970-1998	
3.1. <i>Androgynous Fashion</i> di Surabaya Tahun 1970-1998.....	57
3.1.1. <i>Androgynous Fashion</i> di Surabaya Tahun 1970-1979	60
3.1.2. <i>Androgynous Fashion</i> di Surabaya Tahun 1980-1989	70
3.1.3. <i>Androgynous Fashion</i> di Surabaya Tahun 1990-1998	77
3.2. <i>Androgynous Fashion</i> Sebagai Identitas Subkultur	84
3.3. Dampak <i>Androgynous Fashion</i> Terhadap Gaya Hidup Orang Muda di Surabaya Tahun 1970-1998	91
BAB IV PENUTUP	
4.1. Kesimpulan	94
Daftar Pustaka.....	99
Lampiran	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Penggunaan Celana Kelompok Musik Dara Puspita Tahun 1966	32
Gambar 2: Iklan <i>Brand Levi's</i> Pada Majalah <i>Selecta</i>	33
Gambar 3: Gaya Rock Kelompok Musik God Bless Tahun 1970-an	35
Gambar 4: Gaya Disco Tahun 1980-an	35
Gambar 5: Potret <i>Coverboy</i> Pertama	38
Gambar 6: <i>Yuppie Style</i> Pada Akhir Tahun 1990-an	39
Gambar 7: Pemilihan Foto Genik dan Model Gaya Tahun 1997 Dalam Majalah <i>Kawanku</i>	45
Gambar 8: Potret Kelompok Musik Dara Puspita Tahun 1967	47
Gambar 9: Pusat Perbelanjaan Sarinah Sekitar Tahun 1970-1971	50
Gambar 10: Jadwal Film di Seluruh Bioskop Surabaya Bulan Oktober 1978	52
Gambar 11: Konser <i>Band</i> God Bless di Surabaya Tahun 1974	63
Gambar 12: Poster dan Jadwal Musical Drama Show “Duo Kribo”	63
Gambar 13: Penggunaan Celana <i>Cutbray</i> Dalam Kehidupan Sehari-hari	66
Gambar 14: Penggunaan Celana <i>Cutbray</i> Dalam Kunjungan Lapangan Mahasiswa Universitas Surabaya di Tawang Mangu	67
Gambar 15: Penggunaan <i>Cutbray</i> Oleh Medinos Group Dalam Iklan Koran	67
Gambar 16: Gaya Berbusana Pria dan Wanita Tahun 70-an	69
Gambar 17: Bentuk Gaya <i>Yuppie Style</i>	72
Gambar 18: Foto Angkatan '82 Prodi Jepang IKIP Surabaya	73
Gambar 19: Bentuk Penggunaan <i>Fashion Unisex</i>	74
Gambar 20: Tampilan <i>Boyish</i> Dengan Kemeja dan <i>Jeans</i> Ala Dewi Yull	75

Gambar 21: Gaya Santai dan Kasual Tahun 90-an	77
Gambar 22: Perpaduan <i>Cutbray</i> dan <i>Bodyfit</i>	78
Gambar 23: Gaya Rambut Pendek Ala Sophia Latjuba.....	78
Gambar 24: Penggunaan Kemeja Kotak-Kotak Orang Muda Surabaya.....	81
Gambar 25: Fesyen Wanita Bergaya Anggun.....	89
Gambar 26: Fesyen Androgini	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kontes pemilihan <i>Mr. And Mrs. Festival Jeans</i>	108
Lampiran 2: Gaya berpakaian pria dan wanita tahun 1970-an	109
Lampiran 3: Kesuksesan peragaan busana batik di Jepang	110
Lampiran 4: Penggunaan <i>items</i> androgini pada peserta ajang pemilihan <i>King and Queen Hustle and Funky</i> di Sidoarjo pada 1978	111
Lampiran 5: Diskotik sebagai ruang peragaan busana, salah satunya adalah dengan pemilihan <i>King & Queen</i> Natazza Disco 1978	112
Lampiran 6: Pelajar pemenang Lomba Cipta Lagu “Philharmonic Festival” tahun 1978 dengan gaya gondrongnya	113
Lampiran 7: Peragaan mode wanita Berpici	114
Lampiran 8: Model rambut wanita dipangkas ringkas.....	115
Lampiran 9: Gaya wanita maskulin	116
Lampiran 10: Gaya santai dan kasual orang muda Surabaya tahun 1990-an	117
Lampiran 11: Penggunaan kaos dan celana <i>jeans</i> dalam sehari-hari wanita di Surabaya tahun 1990-an.....	118
Lampiran 12: Mode perpaduan bahan kulit, kaos, dan <i>jeans</i>	119
Lampiran 13: Jadwal film <i>hollywood</i> yang tayang di bioskop Surabaya Oktober 1995	120
Lampiran 14: Busana muslim bukan sekedar aurat, juga menjadi sebuah mode yang cocok digunakan dalam sehari-hari	121
Lampiran 15: Persaingan ketat penjual <i>jeans</i> di kompleks pertokoan Siola.....	122

DAFTAR ISTILAH

- Backless* : Model pakaian yang memiliki bagian punggung terbuka lebar hingga ke bagian pinggang.
- Batik Couture* : Kain batik yang dirancang oleh desainer ternama dalam jumlah yang *limited* dan bernilai jual tinggi.
- Blazer* : Baju luar berbentuk jas untuk wanita.
- Bob* : Model potongan rambut pendek hingga sedang, biasanya dipotong lurus di sekitar kepala dengan panjang setara rahang.
- Bodyfit* : Model baju yang memiliki potongan pas di badan sehingga saat digunakan cenderung mengikuti bentuk tubuh pemakainya.
- Boots* : Sepatu yang membungkus kaki hingga di bawah lutut, terbuat dari bahan karet atau kulit.
- Budaya Mainstream* : Budaya arus dominan yang muncul dari pemikiran mayoritas masyarakat.
- Coverboy* : Sebutan untuk model pria yang menjadi sampul depan dalam sebuah majalah.
- Cutbray* : Jenis celana yang ketat di bagian paha dan melebar pada bagian lutut hingga tumit. Celana ini bentuknya mirip seperti lonceng.
- Disco* : Genre musik dansa dan subkultur yang muncul pada 1970-an dari kehidupan malam perkotaan Amerika Serikat.
- DIY (Do It Yourself)* : Etika hidup kelompok *punk* yang menunjukkan bahwa mereka tidak membutuhkan bantuan siapa pun untuk menjalani hidup.
- Docmart* : Sepatu *boots* dengan bahan kulit.

<i>Dungarees</i>	: Pakaian setelan yang atasan dan bawahannya menyatu atau biasa dikenal dengan baju kodok.
<i>Fast Fashion</i>	: Konsep bisnis industri fesyen yang memproduksi pakaian dengan jumlah banyak dan cepat demi memenuhi permintaan pasar.
<i>Flannel</i>	: Kain yang terbuat dari serat wol dan tidak melalui proses tenun, tetapi terbuat melalui proses pemanasan dan penguapan yang akhirnya menghasilkan bentuk yang beragam dan eksklusif.
<i>Flower boy</i>	: Pria yang memiliki fitur feminin, citra cantik, terawat, rapi, tetapi juga bisa jantan.
<i>Grunge</i>	: Gaya yang anti kemapanan. Para penggunanya menghindari pakaian dengan <i>merk</i> ternama dan lebih memilih menggunakan pakaian bekas yang terkesan lusuh.
<i>Hawaiian Pop</i>	: Genre musik populer yang berasal dan bernuansa budaya Hawaii.
<i>Hedonism</i>	: Gaya hidup yang ditampilkan oleh kelompok <i>hippies</i> . Hedonisme yang ditunjukkan oleh kaum <i>hippies</i> banyak tercermin dari bagaimana cara mereka merayakan sesuatu dengan pesta (festival musik dan pesta narkoba).
<i>Heteronormative</i>	: Sebuah norma dimana masyarakat meyakini dan mengilhami bahwa heteroseksualitas adalah orientasi seksual yang sepatutnya dimiliki oleh manusia
<i>High waist</i>	: Celana yang memiliki potongan pas atau lebih tinggi hingga di atas pinggang.

- Hippie Movement* : Sebuah gerakan yang berlangsung di Amerika sebagai bentuk protes anak-anak muda kepada pemerintah yang konservatif melalui fesyen.
- Hollywood* : Istilah formal yang digunakan untuk merujuk pada industri film Amerika Serikat.
- Jeans* : Celana yang terbuat dari kain katun yang tebal dan diberi warna indigo
- Kulot* : Celana yang ukurannya sangat lebar, sehingga potongan atau belahannya tidak terlalu terlihat. Sering disebut juga celana rok.
- Le-Smoking* : Rancangan Yves Saint Laurent pada 1966 yang menampilkan wanita maskulin dengan paduan jas dan celana.
- Mix and match* : Proses memadu-padakan atasan dan bawahan
- Mohawk* : Gaya rambut yang memangkas habis bagian sisi kiri dan kanan sehingga menyisakan bagian tengahnya saja.
- Peacock Revolution* : Revolusi dalam mode berpakaian pria yang terjadi pasca perang dunia di Inggris. Revolusi ini bertujuan untuk menunjukkan sisi feminin pria.
- Pleasure* : Kesenangan (*pleasure*) yang dicari oleh kelompok *hippies*, mendorong orang lain untuk mencari kesenangan, dan memberontak terhadap konvensi sosial, hukum, atau tradisi apapun yang dipandang sebagai upaya untuk membatasi dorongan dan keinginan ‘alami’. *Hippies* juga banyak merayakan aktivitas yang berpotensi meningkatkan pengalaman hidup yang menyenangkan

- Punk Fashion* : Merupakan bentuk protes oleh kelas menengah kepada penguasa karena situasi ekonomi yang tidak baik di Inggris. Kelompok *punk* ini menggunakan media fesyen dan musik sebagai bentuk protes.
- Ready-to-wear* : Pakaian yang diproduksi dan dijual secara massal dalam berbagai ukuran, bukan dirancang atau dijahit untuk satu orang.
- Rivet* : Benda kecil yang menyerupai paku tumpul, umumnya berada di bagian sudut saku celana *jeans*.
- Rock* : Genre musik populer yang mulai berkembang pada tahun 1950-an yang berakar dari genre R&B dan musik *country*. Genre ini banyak menggunakan instrumen *electric guitar*.
- Sarongs and Pants-Skirts* : Karya Jean-Paul Gautier pada 1984 yang menampilkan sisi feminin pria dengan penggunaan celana-rok dan rok.
- Shoulder pad* : Bantalan bahu yang ada di dalam jas/blazer.
- Skinny fit* : Celana ketat mulai dari pinggang hingga mata kaki. Celana ini seperti legging berbahan *jeans*, kaos, spandex atau katun.
- Sneakers* : Jenis sepatu dengan sol fleksibel terbuat dari karet atau bahan sintetis dan bagian atas terbuat dari kulit/kanvas/suede/nylon.
- Spike* : Model rambut yang menampilkan bentuk runcing di bagian depan kepala.
- Trendsetter* : Individu yang menciptakan tren baru.
- Unisex* : Pakaian yang dirancang tanpa mempertimbangkan gender tertentu. Misalnya kemeja dengan motif kotak-kotak.

- Vintage* : Gaya yang diadaptasi dari cara berpakaian individu di tahun 1920-1960.
- Youth Culture* : Perilaku, norma, dan nilai unik yang dicirikan oleh kelompok dewasa muda dalam budaya yang lebih besar.
- Yuppie Style* : Young Urban Professional atau Young Upwardly-Mobile Professional. Menekankan pada gaya kantoran rapi dan kental dengan aksesoris minimalis.

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan secara rinci pada Sejarah Mode di Surabaya. Bermula dari revolusi dalam dunia fesyen pada awal abad ke-20 Masehi melahirkan gaya androgini yang menjadi budaya baru pada masyarakat global, tidak terkecuali Surabaya. Kehadiran fesyen androgini di tengah kehidupan orang muda di Surabaya berimplikasi terhadap pembentukan identitas dan konsumsi gaya hidup. Kajian ini menawarkan narasi alternatif untuk melihat *daily life* level mikro perkotaan di masa Orde Baru. Metode yang digunakan adalah Metode Penelitian Sejarah, yakni pemilihan topik, *heuristik*, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data-data penunjang berupa arsip, sumber oral, dan studi literatur menjadi fondasi akademis pada setiap analisis yang dilakukan. Arsip yang diperoleh berupa majalah, koran, foto. Androgini sebagai *otherness* dari budaya dominan mampu memposisikan dirinya sebagai subkultur yang memiliki eksistensi. Selain itu, fesyen sebagai bagian dari budaya telah berhasil memberi kesempatan pada orang muda untuk mengkomunikasikan identitasnya melalui *items* yang dikenakan.

Kata Kunci: Fesyen Androgini, Identitas, Subkultur, Gaya Hidup

ABSTRACT

This research describes in detail the history of fashion in Surabaya. Starting from the revolution in the fashion world at the beginning of the 20th century AD brought to androgynous fashion which became a new culture in the global community, Surabaya was no exception. The presence of androgynous fashion in the lives of the youth in Surabaya implicated their identity formation and lifestyle consumption. This research offers an alternative narrative to see daily life at the micro-urban level during the New Order era. The method used is the historical research method, which is topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography. Supporting data, in the form of archives, oral sources, and literature studies become the academic foundation for each analysis conducted. The archives obtained are magazines, newspapers, and photos. Androgyny as the otherness of the dominant culture can position itself as a subculture that has an existence. In addition, fashion as part of culture has succeeded in providing opportunities for the youth to communicate their identity through the items they wear.

Keywords: *Androgynous Fashion, Identity, Subculture, Lifestyle*